

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan dasar terbentuknya kehidupan yang lebih baik dan seharusnya dilewati oleh setiap individu. Dengan mengeyam pendidikan, maka individu akan memperoleh pengembangan diri, mental, pola pikir dan juga kualitas diri. Pendidikan formal di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang juga dapat dilaksanakan secara terstruktur (homeschooling).

Proses belajar di dalam pendidikan formal akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan. Di Indonesia terkhususnya pada pendidikan formal, kedisiplinan sangat penting untuk perkembangan pelajar demi masa depan yang cerah, karena dengan kedisiplinan, pelajar akan termotivasi untuk mencapai apa yang pelajar inginkan dan cita-citakan. Salah satu tugas dari sekolah dan pendidik adalah mengajarkan peserta didik untuk memiliki moral yang baik. Akan tetapi, tidak semua peserta didik menunjukkan moral yang sesuai dengan norma atau aturan dalam berperilaku. Beberapa bentuk perilaku sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat, seperti tawuran, merokok, berkelahi, perilaku yang melanggar norma sekolah seperti bolos dari sekolah, berkata kasar, menyontek, dan tidak memperhatikan pelajaran, hal ini tidak hanya terjadi di kota besar saja namun di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi hal yang umum. Hal ini dibuktikan oleh sebuah kasus tertangkapnya 48 siswa di Rembang yang membolos ke warung kopi oleh Satpol ketika jam sekolah sedang berlangsung dan para siswa ini tertangkap ketika mengkonsumsi minuman keras dan merokok. ([www.DetikNews.com](http://www.DetikNews.com)). Sebuah survei yang dilakukan Satpol PP ketika menggelar razia pada bulan juni 2002 di Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos dan sisanya menyatakan tidak pernah membolos, pernyataan para siswa juga memperteguh temuan tersebut dengan

persentase data yang sedikit berbeda, yakni siswa yang membolos sekolah sebesar 53,6% dan sisanya 46,4% menyatakan tidak pernah membolos. ([www.surabaya.go.id](http://www.surabaya.go.id))

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Telkom 2 Medan, ditemukan sebagian siswa melakukan pelanggaran terhadap peraturan di sekolah, seperti terlambat dan berkata tidak sopan kepada guru ketika pelajaran dikelas sedang berlangsung. Pelanggaran yang dilakukan siswa SMK Telkom 2 Medan ini juga disebabkan oleh peraturan sekolah yang memperbolehkan siswa menggunakan *smartphone* ketika pelajaran berlangsung, hal ini menyebabkan banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika pelajaran berlangsung. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut merupakan bagian dari bentuk ketidakdisiplinan. Kedisiplinan seharusnya menjadi suatu faktor yang harus ditanamkan, dikembangkan, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan menurut Ekosiswoyo & Rachman (dalam Elly, 2016) adalah “pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan”. Hal senada juga disampaikan oleh Djamarah (dalam Ekawati, 2016) bahwa kedisiplinan adalah “suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok, kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan.”

Aspek-aspek kedisiplinan menurut Bahri (dalam Gunawan, 2017) yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku serta sikap dan tingkah laku. Aspek sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Aspek pemahaman yang baik mengenai system aturan tingkah laku berarti pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku. Aspek sikap dan tingkah laku adalah sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah *self-awareness*. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Sudarmono, dkk (2017) dengan judul “Pengaruh kesadaran diri terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IX SMPN 9 Sampit” menunjukkan bahwa adanya pengaruh *self-awareness* terhadap kedisiplinan belajar siswa. Hal ini disebabkan karena aspek *self-awareness* dapat meningkatkan kedisiplinan, Siswa harus mempunyai kesadaran diri dalam belajar yakni berkenaan tentang pengendalian siswa terhadap permasalahan belajar yang dialaminya dengan kemampuan tersebut siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Menurut Prasetyo (dalam Kusumaningrum, 2016) *self-awareness* adalah “perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba memahami keadaan internal dirinya.” Prosesnya berupa semacam refleksi dimana seseorang secara sadar memikirkan hal-hal yang ia alami berikut emosi-emosi mengenai pengalaman tersebut. Dengan kata lain *self-awareness* adalah keadaan ketika kita membuat diri sendiri sadar tentang emosi yang sedang kita alami dan juga pikiran-pikiran kita mengenai emosi tersebut. Sedangkan menurut Desmita (dalam Widiatmoko & Ardini, 2018) *self-awareness* diartikan sebagai “kemampuan untuk melihat, memikirkan, merenungkan dan menilai diri sendiri.” Kesadaran diri tidak hanya memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku individu, melainkan dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap sesuatu yang berada diluar dirinya.

Boyatzis (dalam Sihaloho, 2019) menjabarkan aspek-aspek *self-awareness* yang dimiliki seseorang yaitu *emotional awareness*, *accurate self-assessment* dan *self-confidence*. Aspek *emotional awareness* adalah mengenali emosi diri yang dirasakan dan pengaruh dari emosi yang muncul, individu dapat mengenal dan membedakan emosi dan perasaan yang ada. Aspek *accurate self-assessment* adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam diri, sehingga individu dapat mengetahui batasan dirinya sendiri. Aspek *self-confidence* adalah pengertian yang mendalam akan kemampuan diri.

Kedisiplinan sangat erat kaitannya dengan *self-awareness*. Berdasarkan teori Abdurohman (dalam Maharani & Mustika, 2016) bahwa “sikap disiplin peserta didik juga berhubungan dengan kesadaran diri dalam diri peserta didik (*self-*

*awareness*), peserta didik dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan atau telah di programkan oleh sekolah.”

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan adalah pelaksanaan tata tertib sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadianti (2017) yang berjudul “Pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa”, pelaksanaan tata tertib sekolah memiliki korelasi yang sangat kuat dengan tingkat kedisiplinan siswa, hal ini disebabkan apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan disiplin.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara *self-awareness* dengan kedisiplinan peserta didik di SMK Telkom 2 Meda, dimana semakin tinggi *self-awareness* maka akan semakin tinggi kedisiplinan dan semakin rendah *self-awareness* maka akan semakin rendah kedisiplinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kedisiplinan Ditinjau dari *Self-Awareness* Peserta Didik di SMK Telkom 2 Medan”. Dengan rumusan masalah seperti apakah ada hubungan *self-awareness* terhadap kedisiplinan? Dan bagaimana *self-awareness* mempengaruhi kedisiplinan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self-awareness* dengan kedisiplinan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai *self-awareness* dan kedisiplinan yang dimiliki oleh subjek penelitian serta sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.